

## **STUDI KASUS PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PEMBELAJARAN DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM**

**Yesa aliya<sup>1</sup>, Dwie Syahrieva Aswarni <sup>2</sup>, Dwi Putri Musdansi <sup>3</sup>, Rosa Murwindra<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi  
[yesалиya20112004@gmail.com\\*](mailto:yesалиya20112004@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi  
[dwiesyahrieva@gmail.com](mailto:dwiesyahrieva@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam,, Universitas Islam Kuantan Singingi  
[dwip3musdansi.uniks@gmail.com](mailto:dwip3musdansi.uniks@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam,, Universitas Islam Kuantan Singingi  
[rosamurwindra@gmail.com](mailto:rosamurwindra@gmail.com)

### ***Abstract***

The advancement of digital technology has expanded the utilization of artificial intelligence in education, one of which is through the use of Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT) as a learning assistant. This study examines how university students make use of ChatGPT to support their academic processes. Data were collected through an online survey involving students from various study programs. The research aims to explore the perceptions and experiences of students from the Faculty of Education and Islamic Sciences at Universitas Islam Kuantan Singingi regarding the use of ChatGPT in their learning process. Using a qualitative approach with a case study method, data were gathered through online questionnaires completed by 25 students from different study programs. The results show that the majority of students have a positive perception of ChatGPT, which is considered capable of enhancing the quality, creativity, and flexibility of learning. ChatGPT not only helps students in understanding course material and completing assignments but also encourages the development of critical thinking skills and independent learning. ChatGPT is widely used for completing academic tasks, engaging in discussions, and seeking creative inspiration. However, certain challenges such as the potential for misuse and the risk of decreased creativity still need to be anticipated. These findings underscore the importance of integrating technology wisely so that the benefits of ChatGPT can be optimized in digital-era learning.

**Keywords :** ChatGPT,Digital Learning, University Students, Independent Learning, Educational Innovation

### ***Abstrak***

Kemajuan teknologi digital telah memperluas pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui penggunaan *Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT)* sebagai asisten pembelajaran. Studi ini meneliti bagaimana mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi memanfaatkan *ChatGPT* untuk mendukung proses akademik mereka. Data dikumpulkan melalui survei daring yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam proses belajar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui kuesioner online yang diisi oleh 25 mahasiswa dari berbagai program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap *ChatGPT*, yang dinilai mampu

meningkatkan kualitas, kreativitas, dan fleksibilitas pembelajaran. *ChatGPT* tidak hanya membantu mahasiswa dalam memahami materi kuliah dan menyelesaikan tugas, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. *ChatGPT* banyak dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas akademik, berdiskusi, serta mencari inspirasi kreatif. Namun, beberapa tantangan seperti potensi penyalahgunaan dan risiko menurunnya kreativitas tetap perlu diantisipasi. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi secara bijak agar manfaat *ChatGPT* dapat dioptimalkan dalam pembelajaran di era digital.

**Keywords :** *ChatGPT, Pembelajaran Digital, Mahasiswa, Kemandirian Belajar, Inovasi Pendidikan.*

## 1. PENDAHULUAN

Munculnya Big Data, seperti, artificial neural network, cloud computing dan pembelajaran mesin (Machine learning) telah memungkinkan para ilmuwan menciptakan mesin yang dapat mensimulasikan kecerdasan manusia. Berdasarkan teknologi tersebut, penelitian ini merujuk pada mesin yang mampu memahami, mengenali, mempelajari, bereaksi, dan memecahkan masalah sebagai kecerdasan buatan atau lebih dikenal sebagai Artificial Intelligence. Sehingga, teknologi pintar seperti itu akan merevolusi tempat kerja di masa depan.(Sugiarto & Suhono, 2023)

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong perkembangan teknologi dan informasi secara signifikan. Pertumbuhan pesat dalam komputasi, peningkatan kecepatan pemrosesan data, dan perkembangan algoritma telah menjadi pendorong di balik kemajuan AI. Perkembangan teknologi dan informasi semakin meluas bahkan diterapkan hampir pada semua aspek. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang mengalami transformasi yang signifikan sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi telah membuka pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, dinamis, dan personal dalam dunia pendidikan. Berbagai inovasi teknologi telah diterapkan di dunia pendidikan, mulai dari

prediksi kesuksesan siswa dalam belajar.(Anastassia Amelia Kharis et al., 2024)

Inovasi kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar di berbagai bidang, termasuk pendidikan, seni, dan industri kreatif (Kaplan, 2023). Salah satu inovasi baru dalam dunia Pendidikan adalah penggunaan *chatbot artificial intelligent (AI)* sebagai alat pendukung pembelajaran. *Chatbot AI* yang banyak digunakan adalah *Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT)*. *ChatGPT* merupakan salah satu kecerdasan buatan berbasis percakapan yang belakangan ini banyak mendapat perhatian dari kalangan akademisi dan peneliti. Teknologi ini, yang dikenal dengan istilah *Generative Pre-training Transformer*, memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan secara langsung dan memperoleh jawaban secara otomatis dalam waktu singkat. Cara kerja *ChatGPT* didasarkan pada pemrosesan informasi yang telah tersedia secara daring, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan berita, yang kemudian diolah sehingga saat pengguna mencari informasi tertentu, sistem dapat memberikan rangkuman atau jawaban berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. (Rizki et al., 2024)

*ChatGPT* pertama kali diperkenalkan pada November 2022 dan sejak itu menjadi inovasi yang signifikan di bidang kecerdasan buatan. Di Indonesia sendiri, pemanfaatan *ChatGPT* telah berkembang pesat dengan jumlah pengguna yang dilaporkan mencapai 34,9 juta orang

menurut data dari CNBC Indonesia. Popularitas ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* telah menjadi salah satu alat yang banyak digunakan masyarakat untuk mencari informasi secara efisien dan praktis.(Rizki et al., 2024). *Chatbot AI* saat ini telah menjadi solusi yang populer dalam industri teknologi. Hal ini dikarenakan chatbot AI mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam berbagai bidang, seperti layanan pelanggan, pemasaran, dan bahkan kesehatan. Namun, masih banyak *chatbot AI* yang mengalami kesulitan dalam menangani percakapan yang kompleks dan mengerti konteks.(Setiawan & Luthfiyani, 2023)

Dalam pemanfaatan *ChatGPT* yang semakin meluas, ada sejumlah aspek penting yang patut diperhatikan. Mahasiswa, misalnya, kerap memanfaatkan *ChatGPT* sebagai sarana pendukung dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, seperti menyusun esai, membuat ringkasan materi, atau menjawab soal-soal dalam bidang studi tertentu. Selain itu, *ChatGPT* juga sering digunakan untuk berinteraksi dalam percakapan santai, baik melalui chat maupun diskusi daring. Tidak hanya itu, teknologi ini juga dimanfaatkan untuk menciptakan karya kreatif seperti cerita pendek, puisi, hingga skenario yang dapat dinikmati sendiri atau bersama teman.(Rizki et al., 2024)

Di lapangan, pengetahuan mahasiswa mengenai *ChatGPT* ternyata cukup beragam. Sebagian besar sudah pernah mendengar tentang teknologi ini, namun belum semuanya memahami secara mendalam fungsi dan potensinya. Sumber informasi mengenai *ChatGPT* umumnya diperoleh dari berbagai media, seperti media sosial, perkuliahan, teman sebaya, atau berita teknologi. Dalam lingkungan akademik, *ChatGPT* banyak digunakan untuk membantu proses penulisan esai, laporan, maupun tugas akhir, mulai dari memberikan masukan terkait struktur tulisan, pilihan kata,

hingga membantu merumuskan argumen. Selain sebagai alat untuk mencari informasi secara cepat, *ChatGPT* juga sering dijadikan media belajar guna memahami materi yang dirasa sulit. Mahasiswa juga kerap memanfaatkan *ChatGPT* untuk berdiskusi, baik dalam rangka mencari inspirasi baru maupun mensimulasikan debat tentang isu-isu sosial.

Secara umum, mahasiswa merasa bahwa penggunaan *ChatGPT* mudah dan praktis (PEOU). Mahasiswa menganggap *ChatGPT* dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan sebagai mahasiswa (PU). Selain itu, mahasiswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan *ChatGPT*, menganggapnya lebih mudah, menyenangkan, dan memuaskan (ATU). Mahasiswa juga memiliki niat untuk menggunakan *ChatGPT* dalam pengembangan profesionalitas dan pengembangan diri sebagai mahasiswa (BI).(Salmi et al., 2023)

Meski demikian, penggunaan *ChatGPT* tidak lepas dari sejumlah tantangan dan keterbatasan. Salah satunya adalah risiko ketergantungan yang berlebihan sehingga dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kualitas serta ketepatan jawaban yang dihasilkan kadang masih perlu diverifikasi lebih lanjut. Isu etika, seperti potensi terjadinya plagiarisme, juga menjadi perhatian tersendiri dalam penggunaan teknologi ini.

Pemanfaatan *ChatGPT* yang memudahkan proses belajar siswa menimbulkan beragam tanggapan, baik positif maupun negatif. Walaupun teknologi ini menawarkan sejumlah manfaat, terdapat pula kekurangan dan keterbatasan yang menimbulkan kekhawatiran serta ketidakpercayaan dalam penggunaannya. Beberapa lembaga pendidikan bahkan memilih untuk milarang akses ke *ChatGPT* dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya, *Los Angeles Unified School District* pada 12

Desember 2022 memblokir akses ke situs *OpenAI ChatGPT* di jaringan serta perangkat sekolah mereka, dan langkah serupa juga diambil oleh *New York City Department of Education* pada akhir bulan yang sama. Larangan ini didasari anggapan bahwa penggunaan *ChatGPT* dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan masa depan mereka.(Rizki et al., 2024)

Semakin meluasnya pelarangan penggunaan *ChatGPT* di kalangan pelajar menjadi tantangan tersendiri yang tidak mudah untuk diatasi. Seperti halnya teknologi kecerdasan buatan lainnya, *ChatGPT* kini telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari dunia pendidikan. Dengan perubahan yang terjadi begitu cepat, para pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi dan menyiapkan diri dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan abad ke-21 telah berlangsung, dan pemanfaatan *ChatGPT* sebagai alat bantu pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi alternatif di tengah pesatnya penggunaan teknologi ini di lingkungan siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami pemanfaatan *ChatGPT* sebagai alat bantu pembelajaran di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa dari berbagai program studi, seperti Pendidikan Kimia, Pendidikan Agama Islam, dan Perbankan Syariah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2024 di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif dari

beberapa program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, sedangkan objek penelitian adalah pemanfaatan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran dan tugas akademik. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam. Sampel diambil secara purposive, yaitu mahasiswa yang telah menggunakan *ChatGPT* dalam aktivitas akademiknya. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 25 mahasiswa dari berbagai program studi. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner online yang disusun melalui Google Form. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, serta manfaat dan tantangan penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran. Alat yang digunakan adalah perangkat komputer/laptop dan koneksi internet untuk mengakses Google Form.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner dapat diakses dan diisi secara fleksibel oleh responden dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Penggunaan Google Form dipilih karena efisien, mudah diakses, dan hasilnya langsung terdokumentasi secara digital. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan jawaban responden berdasarkan tema, seperti persepsi manfaat, tantangan, dan dampak penggunaan *ChatGPT* terhadap proses belajar. Data kuantitatif dari pertanyaan tertutup disajikan dalam bentuk persentase untuk memperkuat interpretasi hasil kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *ChatGPT*. Mereka menilai *ChatGPT* mampu meningkatkan kualitas, kreativitas, dan fleksibilitas pembelajaran. *ChatGPT* banyak dimanfaatkan untuk menyelesaikan tugas akademik, berdiskusi, serta

mencari inspirasi kreatif. Namun, terdapat tantangan seperti potensi penyalahgunaan dan risiko menurunnya kreativitas yang perlu diantisipasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi secara bijak agar manfaat ChatGPT dapat dioptimalkan dalam pembelajaran di era digital.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan *ChatGPT* dalam pembelajaran di universitas islam Kuantan singgingi telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam cara mahasiswa berinteraksi dengan materi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti *ChatGPT* memiliki potensi besar untuk meningkatkan personalisasi dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, gaya, dan kebutuhan individu mereka. *ChatGPT* menyediakan fleksibilitas yang sangat diperlukan, mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan atau mencari penjelasan kapan saja dibutuhkan, sehingga memungkinkan mereka melanjutkan pembelajaran tanpa terhalang oleh batas waktu dan tempat.

**Tabel 1** Skala Angket Penelitian.

Penelitian ini mengungkap fenomena menarik mengenai bagaimana mahasiswa menerima kehadiran *ChatGPT* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran mereka. Dari keseluruhan responden yang terlibat dalam survei, mayoritas menunjukkan sikap yang sangat positif dan terbuka terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan ini. Sebagian besar mahasiswa, tepatnya tujuh belas orang, menyatakan persetujuan mereka untuk menggunakan *ChatGPT* dalam memahami materi perkuliahan, sementara tujuh mahasiswa

lainnya bahkan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dengan menyatakan sangat setuju. Kondisi ini mencerminkan generasi digital native yang telah terbiasa dengan teknologi canggih dan mampu melihat potensi positif dari inovasi teknologi dalam mendukung aktivitas akademik mereka.

Ketika ditelusuri lebih dalam mengenai persepsi kemanfaatan *ChatGPT* secara komprehensif, hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai penggunaan *ChatGPT* bagi perkembangan teknologi pendidikan. Empat belas responden mengakui bahwa mereka merasakan bantuan yang signifikan dalam keseluruhan proses pembelajaran mereka berkat kehadiran *ChatGPT*, sementara sepuluh responden lainnya bahkan merasakan manfaat yang jauh lebih besar dari yang mereka bayangkan sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa *ChatGPT* tidak hanya dipandang sebagai alat bantu biasa, melainkan sebagai komponen integral yang mampu mentransformasi cara mahasiswa berinteraksi dengan materi pembelajaran. Keberhasilan *ChatGPT* dalam memposisikan diri sebagai mitra pembelajaran yang dapat diandalkan menunjukkan potensi besar teknologi kecerdasan buatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi.

No	Jawaban Item Instrumen	Length (km)
1	Sangat setuju	4
2	setuju	3
3	Kurang setuju	2
4	Tidak setuju	1

Salah satu aspek paling penting dalam kehidupan akademik mahasiswa adalah kemampuan menyelesaikan tugas-tugas

perkuliahan dengan baik dan tepat waktu. Dalam konteks ini, *ChatGPT* telah membuktikan dirinya sebagai asisten yang sangat berharga bagi mahasiswa. Lima belas responden mengakui bahwa *ChatGPT* memberikan kontribusi yang nyata dalam membantu mereka menyelesaikan berbagai tugas kuliah, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga aplikasi praktis dalam penulisan akademik. Sepuluh responden lainnya bahkan merasakan dampak yang luar biasa signifikan dari bantuan *ChatGPT* dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Keunggulan *ChatGPT* dalam memberikan panduan, referensi, dan perspektif alternatif telah memungkinkan mahasiswa untuk menghasilkan karya akademik yang lebih berkualitas dan komprehensif.

Di era informasi yang serba cepat ini, kemampuan untuk mengakses informasi akademik secara efisien menjadi faktor krusial dalam kesuksesan pembelajaran. *ChatGPT* telah membuktikan keunggulannya dalam aspek ini dengan memberikan akses yang hampir instan terhadap berbagai jenis informasi akademik. Empat belas responden menyatakan bahwa mereka merasakan kemudahan yang luar biasa dalam mencari dan memperoleh informasi akademik melalui *ChatGPT*, sementara sepuluh responden lainnya bahkan merasa bahwa kecepatan akses informasi ini telah mengubah cara mereka belajar secara fundamental. Kemampuan *ChatGPT* untuk menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan up-to-date dalam hitungan detik telah memungkinkan mahasiswa untuk mengoptimalkan waktu belajar mereka dan fokus pada pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Manajemen waktu merupakan tantangan besar bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik yang padat dan kompleks. Dalam hal ini, *ChatGPT* telah memberikan solusi yang sangat efektif dengan meningkatkan

efisiensi waktu belajar mahasiswa secara signifikan. Enam belas responden mengakui bahwa penggunaan *ChatGPT* telah membantu mereka menghemat waktu belajar sambil tetap mempertahankan kualitas pemahaman yang optimal. Tujuh responden lainnya bahkan merasakan peningkatan efisiensi yang sangat dramatis dalam penggunaan waktu belajar mereka. Keunggulan ini tercipta karena *ChatGPT* mampu memberikan penjelasan yang tepat sasaran, menyediakan ringkasan materi yang komprehensif, dan membantu mahasiswa fokus pada aspek-aspek pembelajaran yang paling penting dan relevan.

Salah satu temuan yang paling mengejutkan dari penelitian ini adalah dampak positif *ChatGPT* terhadap pengembangan kemandirian belajar mahasiswa. Bertentangan dengan kekhawatiran bahwa teknologi akan membuat mahasiswa menjadi pasif, sembilan belas responden justru merasakan peningkatan kemandirian dalam proses pembelajaran mereka setelah menggunakan *ChatGPT*. Empat responden lainnya bahkan mengalami transformasi yang sangat signifikan dalam hal kemandirian belajar. Fenomena ini terjadi karena *ChatGPT* memberikan mahasiswa kemampuan untuk mengeksplorasi materi secara independen, mengajukan pertanyaan kapan saja, dan memperoleh klarifikasi tanpa harus bergantung pada jadwal konsultasi dengan dosen atau teman sekelas. Kemandirian ini pada akhirnya membentuk karakter learner yang proaktif dan *self-directed*.

Kualitas penjelasan dan kemudahan pemahaman Aspek fundamental dalam proses pembelajaran adalah kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan dengan baik dan komprehensif. *ChatGPT* telah menunjukkan keunggulan yang luar biasa dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang

akademik. Dua puluh responden menyatakan bahwa mereka sangat terbantu dengan kualitas penjelasan yang diberikan oleh *ChatGPT*, yang mampu menyajikan konsep-konsep kompleks dalam bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Tujuh responden lainnya bahkan merasa bahwa penjelasan *ChatGPT* superior dibandingkan dengan sumber-sumber pembelajaran konvensional lainnya. Kemampuan *ChatGPT* untuk mengadaptasi gaya penjelasan sesuai dengan tingkat pemahaman pengguna telah memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Kemudahan akses materi pembelajaran, aksesibilitas terhadap materi pembelajaran merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran mahasiswa. *ChatGPT* telah merevolusi cara mahasiswa mengakses berbagai jenis materi pembelajaran dengan memberikan gateway yang mudah dan intuitif. Empat belas responden mengakui bahwa mereka merasakan kemudahan yang luar biasa dalam mengakses informasi materi pelajaran melalui *ChatGPT*, sementara sebelas responden lainnya bahkan merasa bahwa *ChatGPT* telah membuka akses ke sumber-sumber pembelajaran yang sebelumnya sulit mereka jangkau. Kemudahan akses ini tidak hanya terbatas pada materi teks, tetapi juga mencakup berbagai format pembelajaran seperti penjelasan konsep, contoh aplikasi, dan bahkan simulasi skenario pembelajaran yang interaktif.

Tantangan ketergantungan dan kepasifan, meskipun mayoritas responden menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap *ChatGPT*, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kekhawatiran yang perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik dan pengembang teknologi. Enam belas responden mengakui bahwa penggunaan *ChatGPT* berpotensi membuat mereka menjadi lebih pasif dalam proses pembelajaran dan cenderung bergantung pada teknologi. Empat responden lainnya

bahkan merasakan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap *ChatGPT* dalam aktivitas pembelajaran mereka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi penggunaan *ChatGPT* yang seimbang, dimana teknologi digunakan sebagai alat bantu yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bukan sebagai pengganti proses berpikir itu sendiri.

Implikasi untuk pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. Tingkat penerimaan yang tinggi terhadap *ChatGPT* menunjukkan bahwa mahasiswa telah siap untuk mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran mereka. Institusi pendidikan perlu merespons fenomena ini dengan mengembangkan framework penggunaan *ChatGPT* yang sistematis dan terstruktur. Pengintegrasian *ChatGPT* dalam kurikulum harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, perlu dikembangkan panduan etika penggunaan *ChatGPT* yang memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menggantikan proses pembelajaran fundamental.

Rekomendasi untuk penggunaan *ChatGPT* yang Optimal, berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis perlu diimplementasikan untuk memaksimalkan manfaat *ChatGPT* dalam pembelajaran sambil meminimalkan risiko ketergantungan yang berlebihan. Pertama, institusi pendidikan perlu mengembangkan program literasi digital yang mengajarkan mahasiswa cara menggunakan *ChatGPT* secara efektif dan bertanggung jawab.

Kedua, perlu dikembangkan metrik evaluasi yang dapat mengukur apakah penggunaan *ChatGPT* benar-benar meningkatkan pemahaman mahasiswa atau justru mengurangi kemampuan berpikir kritis mereka. Ketiga, dosen dan pengajar perlu mendapat pelatihan khusus tentang cara mengintegrasikan *ChatGPT* dalam proses pembelajaran mereka. Keempat, perlu dikembangkan sistem monitoring yang dapat mengidentifikasi tanda-tanda ketergantungan berlebihan pada teknologi dan memberikan intervensi yang tepat.

Kesimpulan dan prospek masa depan penelitian ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* telah diterima dengan sangat baik oleh mahasiswa sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif dan bermanfaat. Teknologi ini telah membuktikan kemampuannya dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, mulai dari efisiensi waktu, kemudahan akses informasi, kualitas pemahaman, hingga pengembangan kemandirian belajar. Namun, kekhawatiran tentang potensi ketergantungan dan kepasifan menunjukkan perlunya pendekatan yang bijaksana dalam mengintegrasikan teknologi ini dalam ekosistem pendidikan. Masa depan pendidikan tinggi akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi pendidikan untuk memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* secara optimal, sambil tetap mempertahankan esensi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang penggunaan *ChatGPT* terhadap hasil pembelajaran mahasiswa dan untuk mengembangkan best practices dalam pengintegrasian teknologi AI dalam pendidikan tinggi.

#### 4. SIMPULAN

Perkembangan kecerdasan buatan, khususnya *ChatGPT*, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi. *ChatGPT*, sebagai chatbot berbasis AI, semakin banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk membantu menyelesaikan tugas akademik, memahami materi, berdiskusi, serta mencari inspirasi kreatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan kuesioner online yang diisi oleh 25 mahasiswa dari berbagai semester, mayoritas semester awal. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran cenderung positif, karena dinilai mampu meningkatkan kualitas, efektivitas, fleksibilitas, dan personalisasi proses belajar.

Dengan demikian, keberhasilan integrasi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada penguatan etika akademik, pedoman institusi, dan upaya dosen dalam mengarahkan mahasiswa untuk tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi institusi pendidikan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi AI guna menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan inklusif.

#### 5. REFERENSI

Anastassia Amelia Kharis, S., Haqqi Anna Zili, A., & Artikel, R. (2024). Chatgpt Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(2), 206–214.

Kaplan, A. (2023). Innovation in Artificial Intelligence: Illustrations in Academia, Apparel, and the Arts. *Oxford Research Encyclopedia of Business and*

- Management. *Online* <https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780190224851.013.421>
- Latif, E., Mai, G., Nyaaba, M., Wu, X., Liu, N., Lu, G., Li, S., Liu, T., & Zhai, X. (2023). Artificial General Intelligence (AGI) for Education. <https://arxiv.org/abs/2304.1247>
- Pavlik, J. V. (2023). Collaborating With ChatGPT: Considering the Implications of Generative Artificial Intelligence for Journalism and Media Education. <Https://Doi.Org/10.1177/10776958221149577> 78(1), 84–93. <https://doi.org/10.1177/10776958221149577>
- Rizki, O. F., Fernandes, R., & Kartika, R. (2024). *Pengetahuan dan Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa ( Studi Kasus : Mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Negeri Padang ).* 3, 222–228.
- Salmi, J., Setiyanti, A. A., Satya Wacana, K., Universitas, D., Satya, K., & Abstract, W. (2023). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Chatgpt di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 399–406.
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49–58.
- u, J., & Ng, D. T. K. (2023). Artificial Intelligence (AI) Literacy in Early Childhood Education: The Challenges and Opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4,100124. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2023.100124>
- Sugiarto, S., & Suhono, S. (2023). Studi Kasus Penggunaan ChatGPT pada Mahasiswa di PTKI Lampung. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 110 119.